

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

TK ABA Karanganyar Mergangsan Yogyakarta merupakan sekolah anak dengan usia dalam katagori anak prasekolah. TK ABA Karanganyar Mergangsan Yogyakarta memiliki jumlah peserta didik yang jauh lebih banyak daripada TK yang ada di Kecamatan Mergangsan. TK merupakan sekolah dini bagi anak-anak untuk membantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangan agar lebih optimal. Maraknya makanan *junk food* pada zaman ini tidak dipungkiri bahwa anak TK dapat mengkonsumsi *junk food* dalam beragam jenis dan jumlah. Bahaya anak serta dampak atau bahaya yang ditimbulkan dari mengkonsumsi *junk food* dapat merugikan masa keemasan yang sedang berkembang pada anak usia prasekolah, sehingga untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dalam mengkonsumsi *junk food* dengan status gizi anak dilakukanlah penelitian ini. Penelitian dilakukan dengan mengisi lembar kuesioner berupa *Food Recall* 24 jam dan pemeriksaan TB dan BB anak.

A. Hasil

1. Analisa Univariat

Penelitian dengan subjek anak usia prasekolah di TK ABA Karanganyar Mergangsan dengan total 120 anak dalam keadaan sehat. Analisis pada tahap univariat dilakukan untuk mengetahui gambaran pada setiap variabel yaitu variabel luar jenis kelamin anak, BB awal masuk TK, TB awal masuk TK, riwayat penyakit, pendidikan orang

tua, dan pekerjaan orang tua, sedangkan variabel independen yaitu konsumsi *junk food* dan variabel dependen yaitu status gizi.

a. Gambaran Karakteristik

Gambaran karakteristik pada penelitian ini didapatkan hasil berupa:

Tabel 5. Karakteristik Jenis Kelamin pada Anak Usia Praekolah di TK ABA Karanganyar Mergangsan Yogyakarta

Karakteristik (n=120)	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	55	45,8
Perempuan	65	54,2
BB Awal Masuk TK		
Berat Badan Sangat Kurang		
Berat Badan Kurang	2	1,7
Berat Badan Normal	96	80
Resiko Berat Badan Lebih	22	18,3
TB Awal Masuk TK		
Sangat Pendek		
Pendek	24	20
Normal	85	70,8
Tinggi	11	9,2
Riwayat Penyakit		
Tidak Ada	116	96,7
Ada	4	3,3
Pendidikan Orang Tua		
Pendidikan Dasar	26	21,7
Pendidikan Menengah	55	45,8
Pendidikan Tinggi	39	32,5
Pekerjaan Orang Tua		
Karyawan Swasta	51	42,5
Wiraswasta	29	24,2
Wirausaha	9	7,5
Dosen	1	0,8
Guru	2	1,7
Security	2	1,7
Buruh	21	17,5
TNI	1	0,8
Polri	1	0,8
PNS	3	2,5

Berdasarkan tabel 5 jumlah peserta didik di TK ABA

Karanganyar didominasi oleh jenis kelamin perempuan sebanyak

65 anak dengan persentase 54,2%. Karakteristik pada BB awal masuk TK didapatkan hasil bahwa mayoritas anak masuk TK dengan BB normal sebanyak 96 anak dengan 80%, sedangkan pada TB awal masuk TK didapatkan hasil bahwa mayoritas anak masuk TK dengan TB normal sebanyak 85 anak dengan 70,8%. Didapatkan pula mengenai riwayat penyakit pada anak saat masuk TK didapatkan hasil bahwa mayoritas anak tidak memiliki atau tidak ada riwayat penyakit saat masuk TK sebanyak 116 anak dengan 96,7%. Pendidikan orang tua pada penelitian ini didominasi dengan tingkat pendidikan menengah sebanyak 55 orang tua dengan 45,8% dan untuk mayoritas pekerjaan orang tua adalah karyawan swasta sebanyak 51 orang tua dengan 42,5%.

b. Prevelensi Konsumsi *Junk Food* Anak Usia Prasekolah di TK ABA Karanganyar Mergangsan Yogyakarta

Konsumsi *junk food* memiliki hasil prevelensi dari pengukuran yang telah dilakukan dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Prevelensi Konsumsi *Junk Food* pada Anak Usia Prasekolah di TK ABA Karanganyar Mergangsan Yogyakarta

Konsumsi <i>Junk food</i>	Frekuensi	Presentase (%)
Jarang	32	26,7
Sering	88	73,3
Total	120	100

Berdasarkan tabel 6 didapatkan hasil bahwa konsumsi *junk food* pada anak usia prasekolah tergolong sering dengan frekuensi 88 (73,3).

c. Prevelensi Status Gizi Anak Usia Prasekolah di TK ABA
Karanganyar Mergangsan Yogyakarta

Penelitian mengenai status gizi dapat diketahui hasilnya sebagai berikut:

Tabel 7. Prevelensi Status Gizi pada Anak Usia Praekolah di TK ABA
Karanganyar Mergangsan Yogyakarta

Status Gizi	Frekuensi	Persentase (%)
Gizi Buruk	4	3,3
Gizi Kurang	11	9,2
Gizi Baik	105	87,5
Gizi Lebih	0	0
Obesitas	0	0
Total	120	100

Berdasarkan tabel 7 didapatkan status gizi anak usia prasekolah terbanyak di status gizi baik sebanyak 105 anak (87,5%) dan masih terdapat anak prasekolah dengan gizi buruk sebanyak 4 anak (3,3%).

2. Analisa Bivariat

Analisa bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan atau kebermaknaan antara dua variabel. Variabel ini berupa konsumsi *junk food* sebagai variabel independen dan status gizi sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan uji *Chi-Square* dengan p-value $\leq 0,05$ (95% C.I) berikut adalah hasil dari uji *Chi-Square* sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Tabulasi Silang Konsumsi *Junk Food* dengan Status Gizi pada Anak Usia Praekolah di TK ABA Karanganyar Mergangsan Yogyakarta

Konsumsi <i>Junk food</i>	Status Gizi				Obesitas f(%)	<i>p</i> <i>value</i>	95% C.I
	Gizi Buruk f(%)	Gizi Kurang f(%)	Gizi Baik f(%)	Gizi Lebih f(%)			
Jarang	0,0	3,1	96,9	0	0	0,163	0,128- 0,272
Sering	4,5	11,4	84,1	0	0		

Berdasarkan tabel 8 didapatkan bahwa anak dengan konsumsi *junk food* dengan frekuensi jarang memiliki status gizi yang lebih baik daripada anak dengan konsumsi *junk food* dengan frekuensi sering dengan persentase (96,9%). Persentase frekuensi konsumsi *junk food* yang lebih sering ditemukan anak dengan status gizi kurang (11,4%) dan gizi buruk (4,5%).

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *p value* sebesar 0.163 dan CI (95%) lower-upper 0,128-0,272. Nilai signifikansi *p value* dapat diartikan berhubungan atau bermakna apabila $\leq 0,05$ namun, pada penelitian ini *p value* sebesar 0.163 yang berarti $\geq 0,05$ sehingga menandakan bahwa penelitian ini tidak ada hubungan atau tidak bermakna.

B. Pembahasan

Penelitian yang dilakukan di TK ABA Karanganyar Mergangsan Yogyakarta terhadap 120 anak peserta didik dengan hasil sebagian besar jenis kelamin anak yaitu perempuan sebanyak 65 anak yang mana selisih jumlah anak perempuan dan laki-laki tidak terpaut jauh. Karakteristik jenis kelamin pada penelitian ini hanya untuk mengetahui mayoritas jenis kelamin responden tanpa dilakukan pengujian dengan variabel lain. Penelitian ini pula

mengetahui gambaran karakteristik yang mana didapatkan hasil bahwa BB dan TB awal masuk TK mayoritas anak masuk dengan BB dan TB normal. Selain itu, mengenai riwayat penyakit pada anak saat masuk TK mayoritas anak tidak memiliki atau tidak ada riwayat penyakit. Pendidikan orang tua pada penelitian ini didominasi dengan tingkat pendidikan menengah yaitu SMA/ SMK dan untuk mayoritas pekerjaan orang tua adalah karyawan swasta.

Penelitian mengenai hubungan konsumsi *junk food* dengan status gizi anak usia prasekolah melibatkan dua variabel yang diteliti dan menghasilkan data bahwa penelitian ini tidak ada hubungan atau tidak ada kebermaknaan yang terjadi antara konsumsi *junk food* dengan status gizi anak usia prasekolah (p-value 0,163).

Status gizi merupakan gambaran kesinambungan yang terjadi antara kebutuhan dalam pemeliharaan fungsi tubuh yang digunakan untuk produksi energi.¹ WHO (2020) menjelaskan bahwa anak usia prasekolah dalam memenuhi perkembangannya perlu dinilai status gizinya untuk menjadi tolak ukur dalam penilaian kualitas asupan gizi. Masa anak prasekolah merupakan fase keemasan yang patut diperhatikan terlebih mengenai status gizinya.² Hasil dalam penelitian didapatkan dari prevalensi status gizi didominasi oleh status gizi baik dan hanya beberapa anak dengan gizi buruk dan gizi kurang.

Junk food dinilai sebagai makanan yang banyak mengandung lemak, garam, gula, dan kalori yang tinggi, namun rendah nutrisi dan serat. Sebagai makanan yang tidak bergizi, apabila dikonsumsi di setiap harinya dalam

jumlah yang berlebihan akan menyebabkan pengaruh pada masalah gizi dalam tubuh.⁴⁸ Pola makan yang tidak sehat pada anak dapat berdampak pada masalah gizi. Masalah gizi yang dialami umumnya kelebihan berat badan, obesitas atau kekurangan zat gizi.³³ *Junk food* memberikan dampak terhadap status gizi yang menyebabkan kelebihan berat badan (*overweight*), obesitas (*obese*), dan berisiko menurunkan fungsi kognitif (WHO dalam Saleh, 2019).

Tingginya konsumsi *junk food* pada anak sebaiknya perlu diperhatikan kembali agar tidak memberikan akibat buruk pada kesehatan dan status gizi anak. Frekuensi konsumsi *junk food* pada anak usia prasekolah di TK ABA Karanganyar Mergangsan Yogyakarta tidak berhubungan atau tidak ada kebermaknaan pada status gizi anak (p-value 0,163). Hasil konsumsi *junk food* dalam frekuensi jarang maupun sering sama-sama mendapatkan angka yang baik pada anak dengan status gizi baik. Berdasarkan hasil penelitian status gizi di TK ABA Karanganyar Mergangsan Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa anak di TK ABA Karanganyar Mergangsan Yogyakarta didominasi dengan status gizi yang baik, walaupun anak di TK ABA Karanganyar Mergangsan Yogyakarta sering mengonsumsi *junk food*.

Hasil dari penelitian ini tidak menggambarkan bahwa konsumsi *junk food* menjadi penyebab anak mengalami obesitas, karena pada penelitian ini tidak didapatkan anak dengan status gizi obesitas dan konsumsi *junk food* yang sering akan mengalami obesitas, melainkan didapatkan hasil dominan anak dengan status gizi baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ronasari Mahaji Putri dan Hilda Mazarina Devi bahwa status gizi tidak

berhubungan dengan konsumsi junk food dengan p value 0,753. Konsumsi junk food dalam kehidupan sehari-hari pada penelitian ini memanglah tidak berpengaruh terhadap gizi anak, namun tingginya angka risiko pada anak yang sering mengonsumsi junk food 6,8 kali lebih tinggi daripada anak yang jarang mengonsumsi junk food (OR= 6,8; nilai (P=0,004) menurut penelitian Indrapermana dan Pratiwi (2019). Selain itu, dalam penelitian Maulina Annisa, Taufiq Firdaus Al-Ghifari Atmadja, dan Prima Endang Susilowati tidak didapatkan pula hubungan antara kebiasaan *junk food* dengan status gizi dengan nilai signifikansi kebiasaan makan *junk food* dengan status gizi yaitu 0.521 (>0,05).³⁹ Didukung dengan penelitian Aliyansyah Mustofa dan Purwo Setiyo Nugroho bahwa tidak adanya hubungan signifikan antara mengonsumsi *junk food* (p= 1.000)) dengan kejadian *overweight* pada remaja.⁵⁹

Konsumsi *junk food* memberikan dampak terhadap tubuh berupa kelebihan berat badan atau obesitas. Dilihat dari berat badan *junk food* dapat memberikan pengaruh positif dan negatif. Subjek dengan frekuensi konsumsi makanan cepat saji sering belum tentu mengalami status gizi lebih begitu juga sebaliknya. Hasil ini dapat diperkuat dengan uji korelasi *Rank Spearman* dengan nilai p sebesar 0,100>0,05 yang artinya tidak ada hubungan, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara frekuensi konsumsi makanan cepat saji terhadap status gizi mahasiswa FT.^{60,33} Pengaruh positif yang dihasilkan dari mengonsumsi *junk food* dilihat dari penambahan berat badan dalam batas katagori status gizi normal atau dapat dikatakan baik pada

seseorang dengan status gizi kurang. Status gizi seseorang yang kurang dan mengkonsumsi *junk food* dapat membantu membrikan hasil status gizi baik, namun jika dalam konsumsi *junk food* melebihi katagori berat badan normal atau status gizi baik perlu dapat menjadi dampak negatif bagi seseorang.

Kebiasaan makan *fast food* atau *junk food* menunjukkan bahwa pada umumnya frekuensi makan *fast food* pada kadang-kadang sebanyak 45 orang (50.6%). Hubungan Kebiasaan Makan *Fast Food* dengan Status Gizi Remaja didapatkan nilai p value= 0.748, menunjukkan bahwa sampel yang memiliki kebiasaan makan *fast food* pada umumnya memiliki status gizi normal sebanyak 22 orang (25.4%). Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan makan *fast food* dengan status gizi remaja kondisi ini disebabkan oleh frekuensi makan yang diteliti selama 2 minggu tidak menggambarkan permasalahan status gizi yang spesifik, hasil frekuensi *fast food* yaitu kadang-kadang (50.6%) yang menjawab 0.05 artinya tidak ada hubungan. Anak remaja SMP tersebut tidak hanya makan *fast food* jika berada di dalam sekolah, tapi juga makan selingan dan snack yang tersedia di area sekolah. Hasil FR 2x24 jam kebiasaan sampel, hanya mengkonsumsi fast food jika berada disekolah, dan jarang mengkonsumsi *fast food* jika pulang sekolah ataupun diluar sekolah.³³

Didukung oleh penelitian Arneliawati, Pujiati dan Siti Rahmalia (2015) dalam Dian Hafiza, Agnita Utami, dan Sekani Niriyah (2020) bahwa sebagian besar remaja putri memiliki perilaku makan tidak baik namun status gizi dari remaja putri masih sebagian besar normal, dikarenakan faktor tetentu

seperti aktifitas fisik yang dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Fadhilah, Shaluhayah, dan Widjanarko (2018) dalam Dian Hafiza, Agnita Utami, dan Sekani Niriayah (2020) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi yaitu perilaku makan anak, pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana, aktifitas fisik, uang jajan, peran guru dan peran orang tua. Hal ini bisa dilihat bahwa status gizi bukan hanya dipengaruhi oleh kebiasaan makan saja.³⁴